

Menjadi Guru Profesional di Era Kurikulum Merdeka: Upaya dan Tantangan di SMP

Julia Elvina¹, Meylani Eka Putri², Suci Rahma Sari³, Ade Irma^{4*}

¹⁻⁴UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: ade.irma@uin-suska.ac.id^{1*}

Abstrak. Penelitian ini mengkaji upaya dan tantangan guru SMP Negeri 2 Tambang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan melalui wawancara mendalam dengan tiga guru dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi utama yang dilakukan guru: (1) mengikuti pelatihan seperti In House Training dan program Guru Penggerak, (2) memanfaatkan teknologi pembelajaran digital, dan (3) memperkuat kolaborasi melalui forum MGMP. Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan berupa beban administratif yang berat, kesenjangan pemahaman antarguru, serta keterbatasan infrastruktur teknologi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan: (1) penyederhanaan administrasi, (2) pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, dan (3) peningkatan sarana teknologi. Studi ini menyimpulkan bahwa profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka memerlukan kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan membangun kolaborasi untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Keberhasilan implementasi kurikulum ini membutuhkan dukungan sistemik dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

Kata kunci: Guru Profesional, Kurikulum Merdeka, Upaya dan Tantangan

Abstract. This study examines the efforts and challenges of SMP Negeri 2 Tambang teachers in implementing the Merdeka Curriculum. The qualitative method with a case study approach was used through in-depth interviews with three teachers and document analysis. The results showed three main strategies carried out by teachers: (1) participating in training such as In House Training and the Guru Penggerak program, (2) utilizing digital learning technology, and (3) strengthening collaboration through the MGMP forum. However, the implementation of this curriculum faces challenges in the form of heavy administrative burdens, gaps in understanding among teachers, and limited technological infrastructure. Based on these findings, the study recommends: (1) simplifying administration, (2) training tailored to teachers' needs, and (3) improving technological facilities. This study concludes that teacher professionalism in the Merdeka Curriculum era requires the

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

ability to adapt to change and build collaboration to create student-centered learning. The successful implementation of this curriculum requires systemic support from various education stakeholders.

Keywords: *Professional Teachers, Independent Curriculum, Efforts and Challenges*

PENDAHULUAN

Evolusi sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan seiring dinamika masyarakat dan kebijakan pemerintah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, terutama sejak memasuki era globalisasi, turut memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan.¹ Berbagai upaya kini dapat dilakukan untuk memperoleh pendidikan, dan sekolah tetap menjadi institusi yang paling identik dengan proses pembelajaran.²

Kurikulum Mandiri, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, fleksibilitas guru di kelas, dan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, adalah salah satu peraturan terbaru.³ Untuk memenuhi tanggung jawab mereka di bawah kurikulum ini, guru harus menjadi lebih profesional, fleksibel, dan inovatif. Namun, di balik prospek ini, guru menghadapi sejumlah masalah yang sulit, terutama yang berkaitan dengan manajemen kelas, kemahiran teknologi, dan kesiapan pedagogis.⁴

Sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, SMP Negeri 2 Tambang merupakan contoh utama bagaimana para pendidik berusaha untuk menjadi lebih profesional dalam menghadapi berbagai tantangan. Guru-guru di sekolah ini diwawancarai, dan hasilnya menunjukkan bahwa penyesuaian

¹ Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.425>

² Slamet, S., Mundzir, M., & Syahid, M. (2025). Analisis Model Layanan Terpadu Lp Ma'arif Nu Banyuwangi Dalam Mendukung Pengembangan Lembaga Pendidikan. *Journal of Scientech Research and Development*, 7(1), 193-203. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v7i1.872>

³ Kemdikbud, (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁴ Sari, U. P., Apriansyah, D., Sari, A. P., & Salsabila, N. S. (2024). Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 301-318. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.709>

kurikulum tidak diterima dengan baik. Hambatan utama adalah perbedaan pemahaman di antara para pendidik. “Tidak semua guru langsung memahami filosofi Kurikulum Merdeka,” ujar seorang guru IPA. Penggunaan yang tepat dari ide diferensiasi pembelajaran membutuhkan waktu dan pelatihan berulang kali. Terbatasnya akses ke pelatihan yang tidak merata memperburuk keadaan, terutama bagi guru-guru yang lebih tua karena terbiasa dengan teknik pengajaran tradisional.

Beban administrasi yang terus bertambah juga menjadi hambatan yang signifikan. “Kami harus mengembangkan modul pengajaran yang lebih rinci dari RPP sebelumnya, sementara waktu untuk persiapan mengajar sangat terbatas,” ungkap seorang guru matematika di SMP Negeri 2 Tambang dalam sebuah keluhan. Persyaratan dokumentasi yang berlebihan menghambat program ini, yang dimaksudkan untuk memungkinkan para pengajar untuk berkreasi. Hambatan teknis lainnya adalah infrastruktur teknologi yang tidak memadai. Khususnya di daerah-daerah dengan jaringan yang tidak menentu, tidak semua guru memiliki akses internet yang dapat diandalkan atau gawai yang memadai untuk menggunakan aplikasi digital seperti Quizizz atau Canva.

Namun, atribut siswa yang bervariasi juga membutuhkan strategi yang unik. Menurut sebuah wawancara yang dilakukan pada tahun 2025, seorang pendidik mengungkapkan bahwa “Kami harus ekstra sabar dengan siswa yang pasif atau sulit beradaptasi dengan pembelajaran mandiri dengan gaya Kurikulum Independen.” Para guru sering kali berada dalam posisi sulit di mana mereka harus menyeimbangkan antara ekspektasi kurikulum dengan kenyataan di kelas karena beberapa siswa tidak siap dengan pergeseran ke arah kemandirian yang dituntut oleh kurikulum ini.⁵

METODE PENELITIAN

Studi ini meneliti upaya dan kesulitan guru dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Tambang dengan menggunakan pendekatan kualitatif

⁵ Rohmatulloh, H., Damashita, F. A., Jannah, F. A., Trihantoyo, S., & Nuphanudin, N. (2024). Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMPN 4 Sidoarjo. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 11-11. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.416>

dan metodologi studi kasus. Studi kasus dipilih karena menawarkan investigasi kontekstual yang menyeluruh terhadap peristiwa-peristiwa di suatu daerah.⁶ Pada tanggal 28 April 2025, penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tambang di Kabupaten Kampar, Riau. Sasaran penelitian mencakup tiga tujuan utama: (1) mengidentifikasi upaya peningkatan profesionalisme guru, (2) menganalisis tantangan implementasi kurikulum, dan (3) merumuskan rekomendasi pengembangan berbasis bukti. Subjek penelitian terdiri dari satu guru mata pelajaran Matematika dan dua guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria pengalaman mengajar minimal lima tahun dan keterlibatan aktif dalam implementasi kurikulum.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap berurutan. Tahap persiapan meliputi observasi awal, penyusunan instrumen, dan pengurusan perizinan. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur (60-90 menit per responden). Tahap akhir penelitian ini mengadopsi pendekatan komparatif untuk mengkontekstualisasikan temuan lapangan dengan landasan teoretis. Peneliti secara sistematis membandingkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam dengan guru terhadap teori-teori terkait profesionalisme guru dan implementasi kurikulum yang dihimpun dari tinjauan pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme di Era Kurikulum Merdeka

Para guru di SMP Negeri 2 Tambang telah terinspirasi untuk mengambil berbagai langkah untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka sebagai hasil dari penerapan Kurikulum Merdeka. Secara aktif mengambil bagian dalam pelatihan dan pengembangan diri adalah salah satu inisiatif utama yang dilakukan. Para guru di sekolah ini sering mengikuti pelatihan mandiri secara online dan juga program In House Training (IHT) yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan

⁶ Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE: Research Design.

setempat. Selain itu, beberapa pendidik telah mendaftar sebagai calon Guru Penggerak, sebuah inisiatif pemerintah yang dibuat untuk menghasilkan agen perubahan untuk implementasi kurikulum baru.⁷ Upaya ini konsisten dengan temuan Sari & Prasetyo yang menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat meningkatkan kapasitas guru untuk menciptakan pengajaran yang berbeda, sebuah komponen penting dari Kurikulum Merdeka.⁸

Upaya penting lainnya yang dilakukan oleh para pendidik adalah penggunaan teknologi pendidikan. Beberapa guru di SMP Negeri 2 Tambang telah mulai memanfaatkan berbagai alat digital, termasuk Google Classroom untuk menjalankan kelas online, Quizizz untuk penilaian pembelajaran, dan Canva untuk membuat materi pembelajaran yang menarik. Tidak hanya para pendidik yang masih muda yang mengadopsi teknologi ini, beberapa pendidik yang lebih berpengalaman juga berupaya untuk keluar dari zona nyaman mereka. Hasil ini mendukung temuan Wijaya yang menemukan bahwa mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas dapat sangat meningkatkan keterlibatan siswa, terutama jika digabungkan dengan penekanan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran mandiri.⁹

Komponen penting lainnya dalam meningkatkan profesionalisme adalah kolaborasi guru.¹⁰ Para guru di SMP Negeri 2 Tambang sering bertukar praktik terbaik dan pengalaman dalam mengimplementasikan kurikulum baru melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melalui grup WhatsApp, kegiatan ini tidak hanya terjadi secara formal di tingkat sekolah, tapi juga berkembang menjadi komunitas belajar informal. Kecenderungan kolaboratif ini

⁷ Indriawati, P., Prasetya, K. H., Susilo, G., Sari, I. Y., & Hayuni, S. (2023). Pengembangan profesionalisme guru dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka di SMK Negeri 3 Balikpapan. *Jurnal koulutus*, 6(1). <https://doi.org/10.51158/koulutus.v6i1.867>

⁸ Sari, U. P., Apriansyah, D., Sari, A. P., & Salsabila, N. S. (2024). Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 301-318. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.709>

⁹ Wijaya, W. (2021). Technology Integration in Merdeka Curriculum. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 87-102.

¹⁰ Dini, N. F., Azma, A., & Ubadah, U. (2024). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Mewujudkan PAI Berkualitas. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIHIES)* 5.0, 3(1), 386-389.

sejalan dengan temuan Fadilah & Anwar, yang menyoroti nilai jaringan profesional guru dalam mempercepat adaptasi perubahan kurikulum.¹¹

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Tambang masih terus menghadapi beberapa kendala besar meskipun telah dilakukan berbagai upaya. Beban administrasi yang berat adalah salah satu masalah utama yang masih ada. Para guru mengeluhkan bahwa dibutuhkan banyak waktu dan usaha untuk mempersiapkan Modul Pengajaran yang menggantikan rencana pelajaran tradisional. Dalam beberapa kasus, pengisian dokumen administrasi menghabiskan waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk membuat sumber daya pendidikan. Hasil penelitian Nurhidayah yang mengemukakan bahwa 65% responden guru dalam penelitian mereka percaya bahwa beratnya materi kurikulum menghambat kreativitas dalam pengajaran, mendukung kondisi ini.¹²

Kesenjangan dalam pemahaman para pengajar tentang Kurikulum Merdeka adalah isu penting lainnya. Menurut pengamatan di lapangan, pemahaman guru terhadap ide-ide¹³ dasar kurikulum seperti pengajaran individual dan proyek penguatan profil peserta didik Pancasila masih berbeda-beda. Dibandingkan dengan guru-guru yang lebih muda, guru-guru senior yang terbiasa dengan cara-cara tradisional biasanya merasa lebih sulit untuk menyesuaikan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti yang menemukan bahwa jika pengalaman mengajar tidak diimbangi dengan persiapan yang tepat, hal tersebut dapat menjadi penghalang dalam mengimplementasikan kurikulum baru.¹⁴

Hambatan lain yang signifikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka adalah infrastruktur teknologi yang tidak memadai. Karena jaringan internet yang

¹¹ Rennie, L. J. (2001). Teacher collaboration in curriculum change: The implementation of technology education in the primary school. *Research in Science Education*, 31(1), 49-69.

¹² McMillan, M., Little, P., Conway, J., & Solman, A. (2019). Curriculum design and implementation: Resources, processes and Results. *Journal of Problem-based Learning*, 6(2), 47-53. <https://doi.org/10.24313/jpbl.2019.00178>

¹³ Putry, A. M., Valentina, N., Ihsan, M. A., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Digital. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(1), 14-21.

¹⁴ Damayanti, G. A., & Muhroji, M. (2022). The Difficulties of Elementary School Teacher in Developing Thematic Learning Tools for the Merdeka Curriculum. *Jurnal kependidikan*, 8(3), 703-715. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5770>

tidak menentu dan kurangnya gadget digital di dalam kelas, beberapa pendidik mengakui bahwa mereka kesulitan untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran secara maksimal. Ketika para pendidik mencoba menggunakan pembelajaran berbasis proyek, yang membutuhkan akses ke sumber daya online, masalah ini sangat terlihat. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Handayani & Putra yang menunjukkan bahwa ketika mengadopsi Kurikulum Merdeka, sekolah-sekolah di daerah pedesaan sering menghadapi pembatasan infrastruktur yang lebih parah daripada sekolah-sekolah di daerah metropolitan.¹⁵

Rekomendasi untuk Peningkatan Implementasi

Beberapa saran taktis dapat dibuat untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan temuan-temuan yang disebutkan di atas.¹⁶ Pertama, struktur administrasi yang memberatkan para pengajar harus dibuat lebih sederhana. Guru akan jauh lebih mampu mengalokasikan waktu mereka untuk persiapan pembelajaran yang berkualitas tinggi jika Kemendikbud mengadopsi kebijakan yang mengurangi dokumen yang tidak penting. Menurut Nurhidayah penyederhanaan administrasi akan meningkatkan pertukaran pembelajaran di kelas dan juga mengurangi beban kerja guru.

Kedua, diperlukan arsitektur yang lebih berkelanjutan dan berjenjang untuk sistem pelatihan guru. Pendampingan yang lebih menyeluruh dan spesifik yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka diperlukan untuk guru-guru senior. Sementara itu, pendidik yang lebih muda dan lebih fleksibel dapat membantu menjadi agen perubahan di sekolah mereka sendiri. Rekomendasi Damayanti yang menekankan pentingnya mempertimbangkan keragaman karakteristik guru dalam program pengembangan profesi, konsisten dengan pendekatan pelatihan guru yang beragam ini.

¹⁵ Yang, Y. (2014). Principals' transformational leadership in school improvement. *International Journal of Educational Management*, 28(3), 279-288. <https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2013-0063>

¹⁶ Adriansah, T., Najib, K. A., & Kuernianti, D. (2025). Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Kurikulum Merdeka. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 1005-1012.

Ketiga, meningkatkan infrastruktur teknologi merupakan prasyarat penting untuk mengimplementasikan kurikulum dengan sukses.¹⁷ Pemerintah daerah harus mempercepat inisiatif untuk menyetarakan akses internet dan menyediakan peralatan TIK yang memadai untuk sekolah-sekolah di daerah. Meningkatkan pelatihan teknis dalam penggunaan teknologi pembelajaran juga diperlukan. Untuk memaksimalkan dampak terhadap kualitas pembelajaran, peningkatan infrastruktur digital harus dibarengi dengan peningkatan kemampuan guru untuk menggunakannya.¹⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya menjadi guru profesional di era Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Tambang dilakukan melalui tiga strategi utama: (1) peningkatan kompetensi lewat pelatihan dan program Guru Penggerak, (2) pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan (3) penguatan kolaborasi melalui komunitas belajar seperti MGMP. Ketiga langkah ini menunjukkan komitmen guru dalam beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala, seperti tingginya beban administrasi, kesenjangan pemahaman kurikulum, dan terbatasnya infrastruktur teknologi. Hambatan ini dapat mengurangi kreativitas dan efektivitas guru dalam mengajar. Karena itu, keberhasilan kurikulum tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga dukungan sistem berupa kebijakan yang tepat dan sarana yang memadai. Rekomendasi yang diajukan meliputi: penyederhanaan administrasi, pelatihan berjenjang sesuai kebutuhan guru, serta pemerataan akses teknologi. Dengan langkah tersebut, guru dapat lebih optimal menerapkan prinsip Merdeka Belajar dan menjawab tantangan pendidikan di era digital. Penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak hanya terkait penguasaan materi,

¹⁷ Anggraini, M. (2023). Profesionalisme guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 883-891.

¹⁸ Siallagan, A. P., Sitohang, A. T., Hutapea, D. J., Marpaung, R., Tobing, S. R. M., Simbolon, T. G. L., & Jamaludin, J. (2023). Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMAN 7 Medan. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 195-207.

tetapi juga kemampuan beradaptasi dan berkolaborasi dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansah, T., Najib, K. A., & Kuernianti, D. (2025). Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Kurikulum Merdeka. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 1005-1012.
- Anggraini, M. (2023). Profesionalisme guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 883-891.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE: Research Design.
- Damayanti, G. A., & Muhroji, M. (2022). The Difficulties of Elementary School Teacher in Developing Thematic Learning Tools for the Merdeka Curriculum. *Jurnal kependidikan*, 8(3), 703-715. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5770>
- Dini, N. F., Azma, A., & Ubadah, U. (2024). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Mewujudkan PAI Berkualitas. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIHES) 5.0*, 3(1), 386-389.
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Susilo, G., Sari, I. Y., & Hayuni, S. (2023). Pengembangan profesionalisme guru dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka di SMK Negeri 3 Balikpapan. *Jurnal koulutus*, 6(1). <https://doi.org/10.51158/koulutus.v6i1.867>
- Kemdikbud, (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.425>
- McMillan, M., Little, P., Conway, J., & Solman, A. (2019). Curriculum design and implementation: Resources, processes and Results. *Journal of Problem-based Learning*, 6(2), 47-53. <https://doi.org/10.24313/jpbl.2019.00178>
- Putry, A. M., Valentina, N., Ihsan, M. A., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Digital. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(1), 14-21.

- Rennie, L. J. (2001). Teacher collaboration in curriculum change: The implementation of technology education in the primary school. *Research in Science Education*, 31(1), 49-69.
- Rohmatulloh, H., Damashita, F. A., Jannah, F. A., Trihantoyo, S., & Nuphanudin, N. (2024). Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMPN 4 Sidoarjo. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 11-11. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.416>
- Sari, U. P., Apriansyah, D., Sari, A. P., & Salsabila, N. S. (2024). Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 301-318. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.709>
- Siallagan, A. P., Sitohang, A. T., Hutapea, D. J., Marpaung, R., Tobing, S. R. M., Simbolon, T. G. L., & Jamaludin, J. (2023). Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMAN 7 Medan. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 195-207.
- Slamet, S., Mundzir, M., & Syahid, M. (2025). Analisis Model Layanan Terpadu Lp Ma'arif Nu Banyuwangi Dalam Mendukung Pengembangan Lembaga Pendidikan. *Journal of Scientech Research and Development*, 7(1), 193-203. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v7i1.872>
- Wijaya, W. (2021). Technology Integration in Merdeka Curriculum. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 87-102.
- Yang, Y. (2014). Principals' transformational leadership in school improvement. *International Journal of Educational Management*, 28(3), 279-288. <https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2013-0063>